

MANAJEMEN PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PESANTREN SALAFIYAH

Muhammad Zainal Abidin
STAI Al Utsmani Bondowoso
maszainalabidin93@gmail.com

Diterima : 30-03-2023

Disetujui : 13-04-2023

Diterbitkan : 28-04-2023

Abstrak: Pengajaran “Kitab Kuning” di pesantren merupakan implementasi dari fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan sekaligus lembaga dakwah. Karena diketahui, tradisi pesantren tidak lengkap tanpa adanya “Kitab Kuning”. Oleh karena itu, untuk mempertahankan eksistensi ajaran “Kitab Kuning” di pesantren, manajemen pembelajaran menjadi fokus yang harus dikembangkan pesantren sebagai bagian komprehensif dari pengembangan pesantren, hal ini ditekankan karena manajemen pembelajaran merupakan kunci menuju keberhasilan proses pembelajaran di pesantren. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Pemberdayaan infrastruktur dilakukan dengan a) optimalisasi fungsi sumber belajar, b) Pemanfaatan media pembelajaran dan, c) Pemanfaatan infrastruktur berbasis teknologi informasi. 2) Pemberdayaan waktu pembelajaran “Kitab Kuning” dilakukan dengan a) Perencanaan alokasi waktu pembelajaran, b) Pelaksanaan alokasi waktu pembelajaran dan c) Evaluasi waktu pembelajaran. 3. Menciptakan lingkungan belajar “Kitab Kuning” dilakukan dengan cara: a) Revitalisasi Tata Tertib Pesantren, b) Penataan ruang belajar, dan c). Membangun komunikasi antara Ustadz - Santri.

Kata kunci : Manajemen Pembelajaran, Kitab kuning, pesantren

Abstract: The teaching of the "Kitab Kuning" in pesantren is an implementation of the function of pesantren as an educational institution as well as a missionary institution. Because it is known, the pesantren tradition is incomplete without the "Kitab Kuning". Therefore, to maintain the existence of the teaching of the "Kitab Kuning" in pesantren, management of learning becomes the focus that must be developed by pesantren as a comprehensive part of the development of pesantren, this is emphasized because learning management is the key to the success of the learning process in pesantren. The results showed: 1) Empowerment of infrastructure is carried out by a) optimizing the function of learning resources, b) Utilization of learning media and, c) Utilization of infrastructure based on information technology. 2) Empowerment of "Kitab Kuning" learning time is carried out

by a) Planning learning time allocation, b) Implementation of learning time allocation and c) Learning time evaluation. 3. Creating a " Kitab Kuning" learning environment is carried out by: a) Revitalizing the Islamic Boarding School Rules, b) Arranging the study room, and c). Building communication between Ustadz - Santri.

Keywords: *Learning Management, Kitab Kuning , Boarding School*

PENDAHULUAN

Dunia pesantren merupakan wilayah yang selalu menarik untuk di diteliti, baik dalam konteks pembelajaran, kelembagaan, pembiayaan, maupun kepemimpinannya. Dilihat dari sejarah keberadaannya, pesantren hadir di Indonesia sejak abad ke-15 mengiringi masuknya Islam ke Nusantara. Namun, ada yang mengatakan bahwa berdirinya pesantren baru pada abad ke-18. Bila kita berdasarkan pada teori yang kedua saja, berarti usia pesantren telah mencapai sekitar enam kali lipat usia rata-rata orang Indonesia. Sebuah usia yang sangat tua untuk ukuran usia lembaga Pendidikan (Mujamil Qomar, 2014:3).

Dari sektor pendidikan, pesantren telah berperan melakukan bimbingan dan didikan kepada para santri *mukim* dan santri *kalong*. Di samping itu, pesantren melakukan pengajian dan pengkajian kitab kuning bagi orang-orang tua yang berasal dari daerah sekitar pesantren itu sendiri. Bimbingan atau didikan yang diberikan kepada santri dan orang-orang tua itu untuk membentuk keperibadian yang saleh, terutama dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.

Pengajian dan pengkajian kitab kuning di pesantren selain sebagai inti dari tradisi keulamaan-kesantrian, Masdar Hilmy, mengemukakan bahwa kitab kuning merupakan elemen integral dari tradisi sebagian besar pesantren di Indonesia, sehingga keterkaitan kitab kuning dengan pesantren seringkali digambarkan sebagai dua sisi dari sebuah mata uang yang sama. Keberadaan pesantren meminjam konstruk teoritis fungsionalisme Weberian, menjadi rancangan masa depan (*blue-print*) bagi komunitas pesantren secara umum dan masyarakat di sekitarnya pada umumnya yang memberikan model tentang bagaimana seorang Muslim hidup dalam

bingkai tradisi keislaman yang sesuai dengan cara hidup para ulama terdahulu. Kitab kuning telah menyediakan pandangan dunia bagi sekelompok komunitas Muslim tertentu (yang dalam terminologi Geertzian disebut sebagai kaum santri) sebagai katarsis untuk mereplikasi secara kreatif perilaku-perilaku salih seperti dicontohkan oleh ulama terdahulu (Masdar Hilmy, 2013:161).

Di dalam Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan pada pasal 102 ayat 3 ditegaskan “pendidikan nonformal diselenggarakan berdasarkan prinsip dari, oleh, dan untuk masyarakat”. Artinya, mengacu pada amanat konstitusi di atas, pemberdayaan dan pengembangan pembelajarannya dapat dibuat sesuai dengan potensi dan kemampuan pesantren. Tetapi jika ingin lembaga pendidikan seperti pesantren mempunyai manajemen pembelajaran yang baik, maka beberapa pemberdayaan pembelajaran perlu dilakukan agar proses pembelajaran terlaksana dengan baik.

Bafadal mengemukakan dalam Ninik Masruroh bahwa manajemen pembelajaran adalah segala usaha pengaturan proses belajar mengajar dalam rangka terciptanya proses belajar-mengajar yang efektif dan efisien. (Nanik Masruroh, 2014:56). Oleh karena itu penulis dapat mengartikan manajemen pembelajaran sebagai usaha pengaturan proses pembelajaran dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Maka, muara dari berfungsinya dengan baik manajemen pembelajaran kitab kuning di pesantren adalah pembelajaran efektif dan efisien. Itu artinya, dari posisi guru tercipta mengajar efektif, dan dari segi murid tercipta belajar efektif. Dengan demikian, prestasi manajer (guru/ustadz) diukur dari efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan organisasi, tidak sekadar mencapai tujuan organisasi.

Pondok Pesantren Salafiyah Al-Utsmani Beddian adalah pesantren yang mengikuti system salaf dalam lembaga pendidikannya. Sekalipun menggunakan system pendidikan salaf, pesantren ini mampu melahirkan santri yang mempunyai kualitas mapan dalam membaca kitab kuning. Ini ditandai dengan pengiriman guru tugas yang dilaksanakan satu tahun satu kali ke madrasah diniyah dan pesantren-

pesantren yang ada di bondowoso maupun di luar bondowoso. Selain itu, sekalipun pesantren Salafiyah Al-Utsmani menggunakan system pendidikan salaf, namun sejauh ini dianggap mampu merespon perkembangan zaman. Ini ditandai dengan bertambahnya jumlah santri yang menempuh pendidikan di pesantren Salafiyah Al-Ustmani Beddian (Abdul Mu'is Firdaus, pada tanggal 14 Juli 2018).

Pondok Pesantren Salafiyah Al-Utsmani Beddian atau yang lebih dikenal dengan Pesantren Beddian¹⁴ terletak di Desa Jambesari Kecamatan Jambesari Darus Sholah Kabupaten Bondowoso. Visi pesantren ini pada awal didirikan adalah mempertahankan kelestarian ajaran *Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah*. (Mustajab, 2015:6).

Berbeda dengan Pondok Pesantren Al-Ustmani Beddian, Pondok Pesantren Al-Hasani Al-Lathifi merupakan pondok pesantren yang berada di pusat kota Bondowoso, ±300 meter sebelah barat alun-alun Bondowoso. Pondok pesantren ini akrab disebut pesantren kauman. Secara kultur dan geografis, lingkungan masyarakat di sekitar pondok pesantren ini adalah masyarakat perkotaan yang memiliki kepadatan penduduk, serta memiliki kultur yang modern.

Oleh sebab itu, peneliti sengaja mengambil objek penelitian tentang manajemen pembelajaran kitab kuning di pesantren salafiyah Al-Ustmani dan Al-Hasani Al-Lathifi, karena diketahui dua pesantren ini telah memiliki pengaruh yang kuat, khususnya bagi masyarakat bondowoso dalam menjaga tradisi salafiyah syafi'iyah. Dua pesantren ini juga diketahui memiliki lulusan yang mapan dalam membaca kitab kuning.

Dengan demikian, manajemen pembelajaran kitab kuning di pesantren salafiyah Al-Ustmani dan Al-Hasani Al-Lathifi perlu diteliti untuk mengetahui bagaimana pendayagunaan sarana prasarana, pengelolaan waktu, dan penciptaan lingkungan pembelajaran kitab kuning di dua pesantren ini. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini, dengan judul “Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Salafiyah (Studi Multi Situs di Pesantren Al-Ustmani dan Al-Hasani Al-Lathifi Kabupaten Bondowoso)”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yaitu data yang diperoleh dituangkan dalam bentuk uraian/kualitatif (Moleong, 2010) dalam teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan tiga pendekatan yakni; 1). Observasi (Observation) (Creswell, 2016), 2). Wawancara (Interview) (Sugiono, 2017) dan 3). Dokumentasi (Documentation) (Indriantoro dan Supomo, 2002). Teknik analisis data, yaitu data *collection*, data *display*, data *condensation* dan data *verifiying* (Miles dkk, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendayagunaan Sarana Prasarana Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Salafiyah

Sarana Prasarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman pesantren, jalan menuju pesantren, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti halaman pesantren sekaligus lapangan olah raga, komponen tersebut merupakan sarana Pendidikan (Mulyasa, 2016:93).

Sarana prasarana memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Kelengkapan sarana prasarana dalam sebuah lembaga pendidikan adalah kunci keberhasilan proses pembelajaran. Kelengkapan sarana juga berpengaruh terhadap kemampuan pendidik dalam menyampaikan materi. Namun demikian, meskipun sarana prasarana dalam sebuah lembaga pendidikan sudah lengkap tetapi dikelola secara profesional maka sarana prasarana tersebut tidak akan berdampak signifikan terhadap peningkatan mutu lembaga pendidikan. Pendayagunaan sarana prasarana secara profesional

merupakan hal mutlak dan perlu mendapat perhatian yang serius dari pengelola pendidikan.

Pendayagunaan sarana prasarana pembelajaran di pesantren Al Utsmani dan Pesantren Al Hasani Al Lathifi dideskripsikan sebagai berikut :

a. Optimalisasi Materi/ Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan komponen pembelajaran yang essensial. Sumber belajar adalah isi pelajaran yang diberikan peserta didik. Sumber belajar adalah bahan – bahan ajar yang diberikan pada santri untuk dipelajari. Sumber belajar bisa berupa buku/kitab/ teks, manuskrip, catatan, hand out dan sejenisnya yang bisa memberikan informasi berupa fakta, rumus- rumus maupun teori – teori yang dijadikan rujukan selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, sumber belajar bisa juga berupa alam sekitar, tingkah laku manusia maupun kecanggihan teknologi seperti internet, komputer dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelegent*) (Nana Sudjana, 2013:77).

Sumber belajar merupakan salah satu sarana prasarana yang wajib didayagunakan. Perannya sebagai salah satu komponen pembelajaran memberikan dampak signifikan terhadap proses pembelajaran. Di pesantren sumber belajar yang banyak dipakai adalah kitab, kamus, manusrip dan catatan – catatan. Semua sumber belajar tersebut dimanfaatkan oleh santri untuk memahami pembelajaran kitab. Meskipun tidak sebanyak sumber belajar pada umumnya, santri diharapkan dapat memanfaatkannya sesuai dengan kebutuhan (Nur Efendi, 2013: 97).

Sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu santri dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Bentuknya tidak terbatas apakah dalam bentuk cetakan, video, format perangkat lunak atau kombinasi dari

berbagai format yang digunakan oleh santri maupun pendidik. Sumber belajar juga diartikan sebagai segala sesuatu yang atau lingkungan sekitar, benda, dan orang yang mengandung informasi dapat digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku (Abdul Majid, 2013:170).

Sumber belajar akan lebih bermakna bagi peserta didik maupun pendidik apabila sumber belajar diorganisir melalui suatu rancangan yang memungkinkan seseorang dapat memanfaatkan sumber belajar. Jika tidak maka tempat atau lingkungan alam sekitar, benda, orang atau buku yang tidak berarti apa-apa. Sumber belajar harus dipergunakan secara efektif sehingga melakukan kontak dengan belajar secara tepat.

Optimalisasi materi/sumber belajar di Pesantren Al Utsmani dilaksanakan dengan memperbanyak kitab – kitab rujukan yang dipakai oleh pesantren tersebut guna menambah motivasi santri dalam pembelajaran kitab kuning. Pengembangan perpustakaan juga menjadi fokus dalam menambah dan memperbnayak sumber belajar, sedangkan optimalisasi sumber belajar di al Hasani Al Lathifi diimpelentasikan dengan memanfaatkan berbagai macam sumber belajar termasuk kamus dan buku – buku terjemah lainnya serta sarana prasarana yang terkait langsung dengan pembelajaran kitab kuning. Pemenuhan sumber belajar juga digunakan para ustadz dalam menambah kemampuan dan kompetensi mereka. Pemenuhan sumber belajar juga diwujudkan dengan memperbanyak koleksi kitab – kitab kuning yang berkualitas dengan cara bekerjasama dengan penerbit kitab.

b. Pendayagunaan Media Pembelajaran

Pemanfaatan media pembelajaran secara nyata dapat diarahkan untuk membentuk sikap baru dalam proses pembelajaran. Sikap ini antara lain adalah dengan menjadikan santri sebagai pembelajar yang aktif dan pendidik sebagai fasilitator proses pembelajaran. Kehadiran media dan teknologi

dalam proses pembelajaran, telah mengubah peran ustadz dan santri dalam melaksanakan pembelajaran tersebut. Dengan tersedia sumber belajar /materi belajar yang cukup memungkinkan pembelajaran kitab kuning menjadi lebih hidup serta menumbuhkan minat yang kuat bagi santri untuk memperdalam kajian – kajian kitab kuning di pesantren. Faktor – faktor ini akan mendorong terciptanya lingkungan pembelajaran yang kondusif menuju cita –cita luhur pesantren yakni menciptakan santri yang tafaqquhu fiddin dapat tercapai (Azzumardi Azra, 2017:132).

Sedangkan manfaat pemanfaatan media pemanfaatan media pembelajar dalam proses pembelajaran, yaitu :

- 1) Penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan

Setiap pembelajar mungkin mempunyai penafsiran yang berbeda-beda terhadap suatu konsep materi pelajaran tertentu. Dengan bantuan media, penafsiran yang beragam tersebut dapat dihindari sehingga dapat disampaikan kepada pembelajar secara seragam. Setiap pembelajar yang melihat atau mendengar uraian suatu materi pelajaran melalui media yang sama, akan menerima informasi yang persis sama seperti yang diterima oleh pembelajar-pembelajar lain. Dengan demikian, media juga dapat mengurangi terjadinya kesenjangan informasi diantara pembelajar di manapun berada (Nana Sudjana, 2013:77).

- 2) Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik

Dengan berbagai potensi yang dimilikinya, media dapat menampilkan informasi melalui suara, gambar, gerakan dan warna, baik secara alami maupun manipulasi. Materi pelajaran yang dikemas melalui program media, akan lebih jelas, lengkap, serta menarik minat pembelajar. Dengan media, materi sajian bisa membangkitkan rasa keingintahuan

pebelajar dan merangsang pebelajar bereaksi baik secara fisik maupun emosional. Singkatnya, media pembelajaran dapat membantu pembelajar untuk menciptakan suasana belajar menjadi lebih hidup, tidak monoton, dan tidak membosankan (Muhammad Rohman dan Sofan Amri, 2012:145).

3) Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif

Jika dipilih dan dirancang secara baik, media dapat membantu pembelajar dan pebelajar melakukan komunikasi dua arah secara aktif selama proses pembelajaran. Tanpa media, seorang pembelajar mungkin akan cenderung berbicara satu arah kepada pebelajar. Namun dengan media, pembelajar dapat mengatur kelas sehingga bukan hanya pembelajar sendiri yang aktif tetapi juga pembelajarnya (Rudi Susilana dan Cepi Riyana, 2009: 39).

4) Efisiensi dalam waktu dan tenaga

Keluhan yang selama ini sering kita dengar dari pembelajar adalah, selalu kekurangan waktu untuk mencapai target kurikulum. Sering terjadi pembelajar menghabiskan banyak waktu untuk menjelaskan suatu materi pelajaran. Hal ini sebenarnya tidak harus terjadi jika pembelajar dapat memanfaatkan media secara maksimal. Misalnya, tanpa media seorang pembelajar tentu saja akan menghabiskan banyak waktu untuk menjelaskan sistem peredaran darah manusia atau proses terjadinya gerhana matahari. Padahal dengan bantuan media visual, topik ini dengan cepat dan mudah dijelaskan kepada anak (Rudi Susilana dan Cepi Riyana, 2009: 42).

Pendayagunaan media pembelajar di Pesantren Al Utsmani difokuskan pada menjelaskan materi pelajaran kitab yang sulit untuk dijelaskan hanya dengan media papan tulis. Materi tersebut misalnya materi tentang penghitungan nisab zakat dan pembagian waris serta materi - materi lainnya yang mempunyai tingkat kesulitan lebih. Sedangkan pemanfaatan media pembelajar di Pesantren Al Hasani al Lathifi cenderung sama

dipergunakan untuk menjelaskan materi yang lumayan sulit sehingga santri akan lebih mudah memahami materi pembelajaran.

c. Pemanfaatan Sarana Prasarana Berbasis Teknologi Informasi

Sarana prasarana berbasis Teknologi Informasi (TI) penggunaannya masih minim di pesantren utamanya untuk pembelajaran kitab. Hal ini terjadi karena pesantren masih mempertahankan tradisi lama yang diwarisi selama berabad – abad. Sentuhan dengan globalisasi masih sangat terbatas dan untuk maksud maksud tertentu saja. Resistensi terhadap perubahan ini tentunya menjadi kendala bagi pesantren untuk melakukan perubahan terutama dalam proses pembelajaran. Alasan utamanya adalah apriori terhadap semua hal yang berbau globalisasi. Hal ini terjadilebih – lebih pada pesantren salaf (Nur Efendi, 2013: 163).

Namun demikian, tidak semua pesantren resisten terhadap teknologi. Adabeberapa pesantren yang menggunakan sarana prasana yang berbasis teknologi informasi untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran kitab. Pemanfaatan sarana prasarana berbasis Teknologi Informasi (TI) di pesantren bisa dilaksanakan meskipun terbatas, dipergunakan untuk mengakses informasi yang sulit didapat atau mencari materi dan metode pembelajaran yang tepat. Pemanfaatan sarana Prasarana berbasis IT seperti internet ataupun komputer/ laptop ini bisa mempermudah santri dan ustadz dalam melaksanakan pembelajaran (Zamaksari Dhofier, 2015:135).

Pemanfaatan sarana prasarana berbasis IT seperti internet, laptop, dan lain – lain di pesantren Al Utsmani digunakan oleh ustadz untuk mempermudah dalam menyampaikan materinya. Sedangkan di pesantren Al Hasani Al Lathifi penggunaan sarana IT lebih luas dibandingkan dengan pesantren Al Utsmani. Di pesantren Al Hasani Al Lathifi baik santri dan ustadz diperkenankan menggunakan sarana IT seperti laptop/komputer dan

internet untuk menunjang kelancaran pembelajaran kitab kuning terutama dalam mencari referensi.

2. Pengelolaan Waktu Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Salafiyah

Pembelajaran kitab kuning pada dasarnya sangat berbeda dengan pembelajaran pada umumnya. Hal ini ditunjukkan dengan dengan mempertahankan metode tradisional yang biasanya dianggap statis dalam mengikuti sistem sorogan dan bandongan dalam menterjemahkan kitab – kitab klasik kedalam bahasa daerah masing – masing. Kyai/Ustadz sebagai sebagai pembaca dalam kenyataanya bukan hanya sekedar membicarakan bentuk (form) dengan melupakan isi (content) ajaran yang terdapat didalamnya, namun juga berperan sebagai penafsir (interpreter) baik mengenai isi maupun maksud teks yang dibaca. Dengan kata lain para kyai/ustadz memberikan pandangan pribadi (Zamaksari Dhofier, 2015:88).

Meskipun pembelajaran kitab kuning masih mempertahankan sistem tradisional, namun di beberapa pesantren pembelajaran kitab sudah mulai dikelola dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya jadwal pelajaran dan alokasi waktubelajar kitab kecuali kajian kitab yang dipimpin langsung oleh pengasuh/kyai pesantren. Sedangkan untuk sistem klasikal sudah banyak yang melaksanakan pembelajaran dengan mengelola waktu pembelajaran dan membagi jadwal pelajaran. Pengelolaan waktu pembelajaran dilaksanakan dengan mengikuti alur manajemen yaitu perencanaan waktu pembelajaran, implementasi waktu pembelajaran dan evaluasi waktu pembelajaran.

a. Perencanaan Waktu Pembelajaran

Waktu pembelajaran terkait erat dengan alokasi waktu pembelajaran.

Alokasi waktu pembelajaran menunjukkan seberapa banyak waktu yang dibutuhkan oleh pendidik untuk memberikan materi pada peserta didik. Alokasi waktu juga terkait dengan persiapan materi pembelajaran, strategi pembelajaran maupun evaluasi pembelajaran.

Waktu pembelajaran adalah perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari materi yang telah ditentukan. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada saat perencanaan dibuat. Hal ini untuk memperkirakan berapa jumlah tatap muka yang akan dilaksanakan. Dalam menentukan alokasi waktu, prinsip yang perlu diperhatikan adalah tingkat kesukaran materi, frekuensi penggunaan materi untuk dipelajari serta tingkat pentingnya materi. Semakin sulit dalam mempelajari sebuah materi, maka alokasi waktu yang dibutuhkan semakin lama. Materi yang tidak membutuhkan praktik jauh lebih pendek dibanding materi yang menggunakan praktik (Nana Sudjana, 2017:65).

Perencanaan waktu pembelajaran kitab di Pesantren al Utsmani direncanakan melalui pertemuan/rapat dihadiri oleh ustadz yang akan mengajar kitab. Dalam rapat tersebut dibagi alokasi waktu pembelajaran kitab. Para ustadz kemudian menyepakati jadwal yang telah dibuat berdasarkan musyawarah yang telah dilaksanakan. Sedangkan di pesantren Al Hasani Allathifi, alokasi waktu pembelajaran kitab juga dilaksanakan melalui forum musyawarah oleh ustadz yang mengajar kitab. Perencanaan dilaksanakan di awal masuk pondok. Hal ini dilakukan agar santri dapat langsung belajar kitab setelah masuk.

b. Implementasi Alokasi Waktu Pembelajaran

Setelah perencanaan waktu pembelajaran telah selesai, maka langkah selanjutnya adalah mengimplementasikan hasil perencanaan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan sarana yang tepat untuk menguji apakah alokasi waktu yang diberikan sesuai atau masih perlu ditambahkan. Dalam implementasi juga akan diketahui seberapa lama satu

materi diajarkan dan apakah alokasi waktu tersebut sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan (Idri Shaffat, 2009:98).

Ketika proses implemenatsi alokasi waktu pembelajaran, pendidik dituntut mampu untuk melaksanakan pembelajarn sesuai perencaan yang telah dibuat. Mulai dari melaksanakan pendekatan, strategi hingga proses penilaian, penggunaan sumber,materi dan metode pembelajaran merupakan rangkaian impelentasi alokasiwaktu pembelajaran. Dengan impelentasi akan diketahui kekurangan serta durasi yang dituhan dalam menyampaikan meteri pembelajaran (Sonhaji, 2004: 94).

Faktor yang berpengaruh pada implementasi alokasi waktu pembelajarn adalah metode dan strategi pembelajaran. Beberapa metode dan strategi pembelajaran memtuhkan waktu pembelakarn yang memakan waktu lebih banyak. Hal ini disebabkan oleh persiapan dan pelaksanaan metode pembelajaran yang sedikit berbeda. Oleh karenanya, pendidik harus betul – betul melakukan persipan secara matang sebelum mengimpelemtasikan pada peserta didik. Disamping itu, kelengkapan materi dan bahan – bahan yang diberikan pada peserta didik betul- betul dipersiapkan sehingga pembelajarn akan betul – betul terlaksana sesuaidengan rencana (Abdul Qodir, 2017:105).

Implementasi alokasi waktu pembelajaran hampir seluruhnya bergantung pada kreativitas, kecakapan, kesungguhan dan ketekunan pendidik. Pendidik hendaknya mampu memilih dan menciptakan situai-situasi belajar yang menggairahkan santri, mampu memilih dan melaksanakan metode mengajar yang sesuai dengan kemampuan santri, bahan pelajaran dan banyak mengaktifkan santri. Pendidik hendaknya mampu memilih, menyusun, dan melaksanakan evaluasi, baik untuk mengevaluasi perkembangan atau hasil belajar santri untuk menilai efisiensi pelaksanaannya itu sendiri.

Implementasi pengelolaan waktu pembelajaran di pesantren al

Utsmani dilaksanakan dengan mengefektifkan kemampuan ustadz dalam mengelola pembelajaran dan strategi yang diapakai dalam prose belajar mengajar sedangkan di pesantren Al Hasani Al lathifi dilaksanakan dengan memperhatikan alokasi waktu yang diberikan dalam Jam Tatap Muka (JTM). Keberhasilan impelentasi tergantung dari kemampuan ustazd dalam mengefektifkan proses pembelajaran.

c. Evaluasi Alokasi Waktu Pembelajaran

Evaluasi diperguankan untuk mengetahui sejauh mana sebuah program dari berjalan sesuai dengan perencanaan. Dalam evaluasi akan ditemukan sejumlahkekurangan maupun kelebihan sebuah program. Dengan evaluasi juga, akan bisa dinilai sejauh mana kefektifan sebuah perencanaan bisa dilaksanakan. Oleh karenanya, evaluasi sebaiknya dilaksanakan ketika sebuah program telah selesai dilaksanakan (Sonhaji, 2004: 110).

Evaluasi waktu pembelajaran kitab kuning di Pesantren Al Utsmani dilaksanakan dengan mengadakan pertemuan rutin setelah proses pembelajaran selama satu semester selesai dilaksanakan. Pertemuan inmi bermaksud untuk mengevaluasi sejauh mana tingkat kaberhasilan pengelolaan waktu pembelajaran. Sedangkan di Pesantren Al Hasani Al Lathifi evaluasi pengelolaan waktu pembelajaran dilksanakan ketika akan memulia awal semester. Evaluasi secara menyeluruh terhadap proses pembelajaran kitab serta menerima saran – saran serta masukan dari para ustasdz, Evaluasi juga untuk mengetahui beberapa kendala yang ditemui dalam proses pembelajaran. Koordinator bidang pendidikan menjadwal dan membagi waktu serta hari pelaksanaan serta meminta saran dan masukan terkait dengan evaluasi pengelolaan waktu pembelajaran.

3. Penciptaan Lingkungan Belajar Kitab Kuning di Pesantren Salafiyah.

Lingkungan pembelajaran adalah sebuah keadaan dimana pembelajar telah terciptan dan terbentuk sebuah lingkungan. Merujuk pada lingkungan dalam bebas, lingkungan adalah tempat dimana berbagai macam organisme dapat hidup berdampingan dan dapat saling memenuhi kebutuhan hidup masing – masing dengan bekerja sama. Lingkungan juga dipahami sebagai sebuah keadaan yang menggambarkan baik buruk sebuah keadaan ditinjau dari para penghuninya baik secara kualitas maupun kuantitas (Sonhaji, 2004: 125).

Untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kuat dan positif perlu dibarengi dengan rasa saling percaya dan saling memiliki yang tinggi terhadap lembaga pendidikan, memerlukan perasaan bersama dan intensitas nilai yang memungkinkan adanya kontrol perilaku individu dan kelompok serta memiliki satu tujuan dalam menciptakan perasaan sebagai satu keluarga. Dengan kondisi seperti ini dan dibarengi dengan kontribusi yang besar terhadap harapan dan cita-cita individu dan kelompok sebagai wujud dan harapan pesantren yang tertuang dalam visi, misi, tujuan dan sasaran pesantren ditunjang oleh iklim pesantren yang mendukung kontribusi tersebut (Harjali, 2016: 13).

Dalam rangka menciptakan lingkungan belajar di pesantren yang efektif, langkah – langkah berikut merupakan salah satu metode yang dapat diaplikasikan pada pesantren – pesantren lainnya

a. Revitalisasi Tata Tertib Pesantren

Tata tertib dan kedisiplinan sangat penting artinya dalam mewujudkan budaya dan iklim pembelajaran yang kondusif melalui penciptaan kedisiplinan belajar. Pada dasarnya tata tertib dan disiplin

merupakan harapan yang dinyatakan secara eksplisit yang mengandung peraturan tertulis mengenai perilaku santri yang dapat diterima, prosedur disiplin, dan sanksi-sanksinya. Disiplin sebenarnya bukan hanya sekedar aturan yang harus ditaati untuk merubah perilaku santri di pesantren dan bukan sekedar sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan, tetapi lebih dari itu untuk membentuk mental disiplin kepada santri. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menciptakan kondisi belajar yang dapat membuat semua santri untuk taat dan patuh secara sadar untuk mengikuti tata tertib yang ada di pesantren tersebut (Zainuddin, 2015:87).

Untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif salah satunya dengan merevitalisasi tata tertib pesantren terutama yang terkait langsung dengan pembelajaran kitab. Revitalisasi dimaksud adalah bagaimana penustadzs / ustadzs pesantren lebih mengoptimalkan tata tertib pembelajaran kitab agar menjadi budaya bagi para santri. Tata tertib yang sudah membudaya memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang kondusif yang akhirnya akan mendukung terlaksananya pembelajaran kitab kuning di pesantren.

Revitalisasi tata tertib pesantren di Pesantren Al Utsmani dilaksanakan dengan memberikan sosialisai secara menyeluruh terhadap santri, memberikan sanksi sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan dsamping itu juga dilakuakn konseling dan memeerkan nasehat agar tidak melakukan pelanggaran tata tertib lagi. Sementara itu,dipesantren Al Hasani Allathifi Bondowoso,revitalisasi tata tertib pesntren dilaksanakan oleh penustadzs pesantren Al Hasani dengan memajang tata tertib pesantren di berbagai tempat strategis seperti kantin, masjid, ruang kelas dan tempat – tempat strategis lainnya di lingkungan pesantren. Disamping itu, juga sering disosialisasikan lewat rapat – rapat maupun pertemuan baik dengan santri maupun orang tua santri.

b. Penataan Ruang Belajar

Dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, ruang belajar sangat penting untuk ditata. Penataan ruang belajar akan membuat santri belajar kitab kuning dengan semangat. Ruang belajar yang kocar – kacir, kotor dan pengap akan membuat santri belajar tidak tenaang apalagi ruangan tidak dilengkapi dengan jendela maupun kipas angin akan membuat santri tidak betah dan kehilangan konsentrasi dalam belajar (Mohammad Asrori, 2009:97).

Menciptakan lingkungan belajar terdapat dua dimensi yakni lingkungan fisik dan lingkungan psikososial. Lingkungan fisik terkait dengan lingkungan secara konkrit pada bendanya seperti ruang kelas, ruang ustadz, meja kursi, taman, laboratorium dan sejenisnya. Dengan memperhatikan aspek lingkungan fisik dan cakupannya, sulit untuk dibantah bahwa aspek lingkungan fisik dapat memengaruhi prestasi belajar atau produktivitas santri dalam melaksanakan tugas pokoknya. Faktor lingkungan fisik tentu tidak sama untuk semua santri. Faktor yang banyak berpengaruh dalam mencapai tujuan belajar santri adalah faktor fisik, mental, psikologis, sosial, ekonomi, dan fisiologis.

Lingkungan fisik adalah lingkungan yang memberikan peluang gerak dan semua aspek yang berhubungan dengan upaya penyegaran pikiran bagi santri setelah mengikuti proses pembelajaran yang menuntut perhatian maksimal. Lingkungan fisik meliputi sarana prasarana pembelajaran yang dimiliki pesantren, seperti: lampu, ventilasi, bangku, dan tempat duduk yang sesuai untuk santri. Lingkungan fisik, yaitu lingkungan yang ada di sekitar santri, baik itu di kelas, pesantren maupun di luar pesantren yang perlu dioptimalkan pengelolaannya agar interaksi belajar mengajar lebih efektif dan efisien. Artinya, lingkungan fisik dapat difungsikan sebagai sumber atau tempat belajar yang direncanakan dan dimanfaatkan. Lingkungan fisik

tersebut diantaranya adalah kelas, laboratorium, tata ruang, situasi fisik yang ada di sekitar kelas, dan situasi sosial serta budaya (Sudarman Danim dan Yunan Danim, 2008:165).

Penataan ruang belajar di Pesantren al Utsmani difokuskan untuk membuat suasana pembelajaran kitab kuning menjadi nyaman dan kondusif. Pencehayaan dan penghindaran dari polusi terutama polusi suara sangat diperhatikan. Sedangkan penataan ruang belajar di Pesantren Al Hasani Allathifi pada umumnya sama, namun demikian ada sedikit perbedaan karena pengajian kitab di pesantren Al Hasani lebih banyak menggunakan sistem klasikal baik santri putra maupun putri, maka penataan ruang belajar lebih banyak difokuskan pada penataan bangku serta meja santri. Dalam penataan tersebut dikelompokkan santri yang lumayan cerdas dengan santri yang mengalami keterlambatan belajar. Tujuannya agar santri yang sudah lebih paham dapat mengajari mereka belum lancar serta bisa membantu santri lain untuk belajar bersama dan memecahkan masalah pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pendayagunaan sarana prasarana pembelajaran kitab kuning di Pesantren Salafiyah Al-Utsmani dan Al-Hasani Al-Lathifi diimpelentasikan dengan optimalisasi fungsi sumber belajar sebagai penunjang proses pembelajaran kitab kuning dan pendayagunaan media pembelajaran menjadi fokus dalam mendayagunaan sarana prasarana. Disamping itu, pemanfaatan sarana prasarana berbasis teknologi informasi juga menjadi fokus dari pendayagunaan sarana prasarana pembelajaran kitab kuning.

Pengelolaan waktu pembelajaran kitab kuning di Pesantren Salafiyah Al- Utsmani dilaksanakan dengan merencanakan alokasi waktu pembelajaran yang berfokus pada durasi waktu pembelajaran kemudian hasil tersebut diimplementasi pada pembelajaran kitab kuning, sedangkan untuk

mengetahui kadar keberhasilan dilakukan evaluasi waktu pembelajaran agar efektifitas proses pembelajaran dapat diketahui berhasil atau tidak.

Penciptaan Lingkungan Belajar Kitab Kuning di Pesantren Salafiyah Al- Utsmani dilaksanakan dengan melakukan revitalisasi tata tertib pesantren dan penataan ruang belajar santri serta mengupayakan terbangunnya komunikasi yang intens antara Ustadz dan Santri terutama terkait kesulitan belajar.

Saran

Dari kesimpulan di atas, peneliti memberikan rekomendasi kepada pengelola pesantren Al Utsmani dan Al Hasani Al Lathifi agar supaya dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran kitab kuning, unsur – unsur penunjang seperti pendayagunaan sarana prasarana, pengelolaan waktu, dan penciptaan lingkungan belajar harus benar – benar di kelola dengan baik sehingga dapat terciptanya tujuan pembelajaran kitab kuning yang efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arsyad. 2009. *Psikologi Kependidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Atkinson, Philip E. 1990. *Manajemen Waktu yang Efektif*, Jakarta: Bina rupa Aksara
- Azra, Azyumardi. 2002. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu
- Baso, Ahmad. 2013. *Pesantren Studies 2a*, Jakarta: Pustaka Afid
- Bogdan, Robert C. dan Biklen, Knopp. 1998. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Boston: Aliyn and Bacon, Inc
- Creswell, John W. 2007. *Qualitative Inquiry& Research Design: Choosing AmongFive Approaches (Second Edition)* ,California: Sage Publications
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES
- Hamalik, Oemar. 1994. *Media Pendidikan*, Bandung : Aditya Bakti
- _____. 2009. *Perencanaan Pengejaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Bandung: Bumi Aksara
- _____. 2009. *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Bumi Aksara
- Harjali. 2016. *Membagun Penataan Lingkungan Belajar yang Kondusif*, Yogyakarta: STAIN Ponorogo Press
- Hiemstra, R. 1991. *Creating Environmentsfor Effective Adult Learning*, U.S: Jossey-Bass Inc

- Hilmy, Masdar. 2013. *Pendidikan Islam dan Tradisi Ilmiah*, Surabaya: Pustaka Idea
- Mariyana, Rita dkk. 2010. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, Jakarta: KencanaMedia Group
- Masruroh, Nanik. 2014. *Manajemen Inovasi Pembelajaran*, Jakarta: Mitra WacanaMedia
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS
- Miles, Mathew B. dan Hubermann, A Michael. 1994. *Qualitative Data Analysis :An Expanded Sourcebook (second Edition)*, California: Sage Publication
- Moos, R. H. 1979. *Evaluating Educational Environment*, Washington: Jossey-Bass Publisher
- Mudhofir. 1986. *Prinsip-prinsip Pengelolaan Pusat Sumber Belajar*, Bandung: PTRemaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah; Konsep, Strategi dan Implementasi*.Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mustajab. 2015. *Masa Depan Pesantren*, Yogyakarta: LKiS
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Satuan Pendidikan Muadalah Pada Pondok Pesantren*
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 42 tentang Sarana Prasarana*
- Qomar, Mujamil. 2014. *Menggagas Pendidikan Islam*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Reigeluth, C.M. (ed). 1983. *Instructional Design Theories and Models*, New Jersey:Lawrence Erlbaum Associates Publishers
- Steenbring, Karel A. 1994. *Pesantren Madrasah Sekolah*, Jakarta: LP3ES

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* Bandung: Alfabeta

Sulistiyorini. 2009. *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi dan Aplikasi*. Yogyakarta:Teras

Terry, George R. 1960. *The Principles of Management*, Third Edition,
Homewood Illinois: Richard Irwin

*Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,
BabI Ketentuan Umum Pasal 1*